

Pemaknaan Cinta Pada Wanita Yang Pernah Mengalami *Toxic Relationship*

Aninda Dwi Prasasti¹, Dhestina Religia Mujahid²

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

E-mail: *anindadwiprastiti27@gmail.com, dhestina.religia@staff.uinsaid.ac.id

*Corresponding author

Abstract. The phenomenon of *toxic relationships* often ensnares women. The reason women survive and find it difficult to end *toxic relationships*, namely based on love. For this reason, this study aims to describe how the meaning of love for women who have experienced *toxic relationships*. This study aims to describe the meaning of love for women who have experienced *toxic relationships*. This study uses qualitative research with a phenomenological approach. Collecting data using interviews and observation. Informant in this study were women who had experienced *toxic relationships* with an age range of 20 years or adults. The data analysis technique used is IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) and uses Atlas. ti software tools to organize data and research credibility. The results of this study indicate that there are differences in the meaning of love for the subject when they are in a *toxic relationship*, namely love is interpreted as trust, a sense of belonging, obedience, full affection, and sincerity. Love is defined by trust, possessiveness, obedience, complete affection, and sincerity. When leaving a *toxic relationship*, the informants had two different perceptions regarding the meaning of love. First, when the informant interpreted love, which was originally interpreted as trust, a sense of belonging, obedience, full affection, it became a sense of mutual respect, sincere affection, unrestrained care, and mutual support. Second, the informant also has another point of view regarding the lonely meaning of his former love (when he was in a *toxic relationship*), love is interpreted as stupidity, fear, toxic and trauma.

Keywords: *meaning of love, women, toxic relationship*

Abstrak. Fenomena *toxic relationship* seringkali menjerat wanita. Alasan wanita bertahan dan kesulitan untuk mengakhiri hubungan *toxic relationship*, yakni atas dasar cinta. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pemaknaan cinta pada wanita yang pernah mengalami *toxic relationship*. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pemaknaan cinta pada wanita yang pernah mengalami *toxic relationship*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian ini di ikuti oleh lima informan wanita yang pernah mengalami *toxic relationship* dengan rentang usia 20 tahun atau dewasa. Teknik analisis data menggunakan IPA (Interpretative Phenomenological Analysis), dan menggunakan alat bantu software Atlas.ti guna mengorganisasikan data serta sebagai kredibilitas penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemaknaan cinta pada para informan ketika berada didalam *toxic relationship* yakni cinta dimaknai dengan kepercayaan, rasa ingin memiliki, kepatuhan, rasa sayang sepenuhnya dan ketulusan. Ketika keluar dari *toxic relationship*, informan memiliki dua persepsi yang

berbeda terkait pemaknaan cinta. Pertama ketika informan memaknai cinta yang pada awalnya dimaknai sebagai kepercayaan, rasa ingin memiliki, kepatuhan, rasa sayang sepenuhnya, menjadi rasa saling menghargai, kasih sayang yang tulus, tidak mengekang, perhatian, dan saling mendukung. Kedua, informan juga memiliki sudut pandang lain terkait persepsi pemaknaan cintanya yang dahulu (ketika berada dalam *toxic relationship*), cinta dimaknai dengan sebuah kebodohan, rasa takut, toxic serta, trauma.

Keywords: pemaknaan cinta, wanita, *toxic relationship*

Pendahuluan

Hubungan yang terjalin diantara dua insan yang saling mencintai sudah pasti didasari rasa cinta dan memberikan dampak positif seperti adanya rasa saling menghormati, menyayangi, memberikan dukungan dan saling berkembang. Mencintai dan memaknai cinta secara berlebihan dapat memicu kondisi tidak nyaman hingga tindak kekerasan secara tidak sadar. Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan (2019) dari 13.568 kasus kekerasan yang tercatat, 9.637 kasus berada diranah privat. Dari jumlah tersebut dalam kasus kekerasan berpacaran mencapai 2.073 kasus, yang disebabkan oleh *toxic relationship*.

Komisi Nasional Anti Kekerasan (2019) mencatat selama tahun 2010 terjadi 1.299 kasus kekerasan dalam pacaran, dan kekerasan oleh mantan pacar sebanyak 33 kasus. Ketika seseorang memaknai dan mengekspresikan cinta yang salah mengakibatkan rasa tidak nyaman didalam sebuah hubungan (Dewi, 2021). Rasa tidak nyaman tersebut dapat berasal dari perilaku verbal maupun nonverbal, dan mengarah kepada kekerasan dalam hubungan atau populer dengan istilah *toxic relationship* (Murray, 2007).

Cinta yakni kebutuhan fisiologis, dan memasukkannya ke dalam lima tingkatan kebutuhan dasar manusia atau disebut dengan teori hirarki kebutuhan (Maslow, 2013). Cinta merupakan sebuah bentuk emosi yang didambakan oleh setiap manusia. Manusia rela melakukan segalanya dengan mengatasnamakan cinta, seperti mencuri, berbohong, menipu, sembari berharap mereka tidak mengalami kehilangan cinta yang telah mereka miliki, jika mereka melakukan hal tersebut, beberapa orang pun berasumsi rela berkorban daripada harus kehilangan cinta (Strenberg, 1986). Dalam menemukan gambaran pemaknaan cinta wanita digunakan teori segitiga cinta (Strenberg, 1986). Dalam menemukan gambaran pemaknaan cinta wanita digunakan teori segitiga cinta yakni:

1. Keintiman (*intimacy*), yakni bagian emosi yang ditunjukkan dengan adanya perasaan kagum, dekat, terikat dalam hubungan, serta keinginan untuk berbagi perhatian pada kekasih.
2. Hasrat (*passion*), yakni motivasi yang ditunjukkan dengan adanya dorongan yang didasari daya tarik fisik, seksual dan, kebutuhan memberi dan menerima, menjaga harga diri, serta mendominasi didalam hubungan.
3. Komitmen (*commitment*), digambarkan dalam jangka pendek dengan sebuah keputusan mencintai orang lain, sedangkan dalam jangka waktu panjang terkait dengan melindungi serta menjaga cinta.

Toxic relationship merupakan bentuk dari kekerasan dalam berpacaran dan dapat juga disebut dengan *dating violence*, yakni kekerasan fisik yang disengaja untuk memperoleh kontrol di dalam hubungan (Murray, 2007). Aspek dari *toxic relationship*, dapat tersusun dari tiga bentuk menurut Murray (2007) yakni:

1. Kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan mengakibatkan seseorang mengalami luka fisik yang disebabkan oleh pukulan, tamparan tendangan dan sebagainya.
2. Kekerasan psikis (*emotional abuse*), kekerasan ini berbentuk verbal, dengan melontarkan kata-kata kasar disertai mimik wajah, cacian, makian, dan mengakitbakan luka batin pada diri seseorang.
3. Kekerasan seksual (*sexsual abuse*), bentuk tindakan berupa pemaksaan untuk melakukan tindakan berupa kegiatan atau kontak seksual yang hanya dikehendaki oleh satu pihak saja.

Pemaksaan cinta yang mengarah pada perilaku posesif dan rela berkorban, tidak mencerminkan hubungan yang sehat. Alih-alih menolak, wanita akan tetap menjalani hubungan tersebut dengan asumsi dasar cinta. Terdapat penelitian yang menjadi dasar kajian penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lee (1977) gaya cinta posesif (mania) pada wanita lebih rendah daripada laki-laki, dimana laki-laki berkisar 7.40% sedangkan wanita 6.90%. *Toxic relationship* lebih banyak terjadi pada wanita dibandingkan pria. Pemaksaan sendiri merupakan suatu perilaku yang dapat ditemukan melalui beberapa tahapan. Makna yakni keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu, serta kondisi-kondisi tertentu pula, sehingga dengan pengalaman menjalin hubungan

berpacaran penting diungkapkan untuk mengetahui proses penemuan makna cinta yang nantinya akan diberikan informan kepada pasangannya (Dewi, 2021).

Pemaknaan cinta yang baik akan memunculkan ekspresi dan kualitas cinta yang baik, namun dalam memaknai cinta dengan berlebihan maka ekspresi cinta juga akan salah. Untuk itu tujuan dari penelitian ini guna mengetahui gambaran pemaknaan cinta pada wanita yang pernah mengalami *toxic relationship*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Hanurawan (2016) fenomenologi yakni suatu pendekatan yang mendeskripsikan pengalaman hidup seseorang dan bagaimana seseorang memberi makna akan fenomena yang terjadi di dalam kehidupannya. Partisipan penelitian ini diikuti oleh lima informan wanita yang diperoleh melalui purposive sampling, pengambilan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu (Samsu, 2017). Pada pemilihan informan penelitian terdapat kriteria yakni (1) Wanita (2) berusia 20-30 tahun atau lebih/dewasa (3) Pernah mengalami *toxic relationship*. Informan pada penelitian ini berjumlah lima informan wanita, penelitian ini dilakukan di wilayah karesidenan Surakarta dengan rentang waktu penelitian dilaksanakan dari bulan September 2022 sampai dengan Februari 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur.

Kredibilitas data yang digunakan yakni menggunakan triangulasi yakni sumber, dimana data yang sudah didapatkan dari informan diuji dengan sumber data lainnya menggunakan significant other yakni kerabat subjek. Triangulasi teknik juga digunakan untuk menguji kredibilitas data yakni dengan memadukan pengambilan data melalui teknik wawancara dan observasi (Sugiyono, 2018).

Teknik analisis data menggunakan IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) menurut Kahija (2017) dengan tahapan yakni (1) Membaca transkrip wawancara (2) Merumuskan tema emergen (3) Merumuskan tema superordinat (4) Mendeskripsikan tema yang telah ditemukan (tema yang penting). Dalam penelitian ini juga menggunakan software Atlas.ti guna mengorganisasikan data penelitian yang sudah didapat dari proses

pengumpulan data yang akan menghasilkan sebuah *coding* data penelitian (Alfriansyah, 2016).

Hasil

Berdasarkan dari hasil penelitian dari kelima informan wanita yakni TSA, AN, BE, WD, dan HNR. Dari proses pengumpulan data kelima informan wanita TSA, AN, WD, dan HNR didapati hasil temuan berupa tema-tema penting yang diklasifikasikan melalui tabel 1 yakni tema superordinat dan tema subordinat.

Tabel 1.
Tema Superordinat dan Tema Subordinat

Tema Superordinat	Tema subordinat
Bentuk <i>toxic relationship</i>	Kekerasan fisik Kekerasan psikis
Pemaknaan cinta didalam hubungan <i>toxic relationship</i>	Kekerasan seksual Kasih sayang Kepatuhan Hasrat memberi (berkorban) Menerima apa adanya
Faktor yang mempengaruhi pemaknaan cinta	Kesadaran Memandang cinta secara positif Spiritualitas
Pemaknaan cinta setelah keluar dari hubungan <i>toxic relationship</i>	Ketulusan Saling menghargai Bermakna positif Persepi cinta didalam <i>toxic relationship</i> dimaknai sebagai kebodohan, takut, trauma

Bentuk Toxic relationship

Bentuk *toxic relationship* yang dialami kelima informan wanita yakni TSA, AN, BE, WD, dan HNR memiliki kesamaan dan perbedaan. Pada tabel 2 dibawah ini diuraikan bentuk kekerasan didalam hubungan yang dialami kelima informan sebagai berikut.

Tabel 2.
Bentuk Kekerasan

Informan	Bentuk Toxic Relationship yang dialami
TSA	Perlakuan posesif, perilaku mengontrol, perilaku manipulative, dan perlakuan menuduh
AN	Perlakuan posesif, perlakuan menuduh, penghinaan,

BE	Pemaksaan untuk melakukan hubungan badan, menyakiti fisik dengan mengikat kaki dan tangan
WD	Perlakuan posesif, perlakuan <i>overprotective</i>
HNR	Pemaksaan dalam bentuk seksual, ancaman

Kekerasan yang dialami TSA diungkapkannya dalam bentuk kekerasan psikis, dimana TSA mengalami perlakuan posesif, mengontrol dan manipulatif serta tuduhan dari mantan kekasihnya AN mengalami kekerasan yakni perlakuan posesif, menuduh, dan penghinaan, yang termasuk kedalam kekerasan psikis. Bentuk kekerasan yang dialami oleh BE yakni perlakuan posesif, tuduhan, perilaku mengontrol, yang termasuk kedalam bentuk kekerasan psikis. BE juga mengalami kekerasan seksual dimana BE dipaksa untuk melakukan hubungan badan dengan mantan kekasihnya. Kekerasan fisik juga dialami BE ketika dipaksa berhubungan BE dalam kondisi diikat kaki dan tangannya. WD mengalami perlakuan posesif dan *overprotective* serta adanya bentuk sikap temperamen yang diberikan mantan kekasihnya. HNR mengalami bentuk kekerasan seksual dan kekerasan psikis. HNR dipaksa untuk memegang alat kelamin mantan kekasihnya, HNR juga menerima ancaman. Kondisi yang dirasakan TSA membuat mentalnya juga terganggu TSA menjadi takut untuk membuka media sosial dan stress.

Pada AN kondisi saat berada didalam hubungan relationship informan kecewa dan merasa kaget dengan apa yang telah dilakukan mantan kekasihnya. Kondisi AN ketika keluar dari hubungan toxic merasa senang, dan menjadi lebih was-was ketika menjalin hubungan. Bagi BE setelah putus cinta merasa bebas dan mulai menjalin hubungan baru, namun BE memiliki trust issue serta menjadi trauma dengan masa lalu yakni hubungan toxic. Bagi WD kondisi setelah keluar dari hubungan toxic merasa senang dan sudah menjalin hubungan baru, WD juga mendapatkan hubungan yang lebih sehat. Bagi HNR setelah putus WD merasa senang. HNR juga merasa trauma dengan pengalaman masa lalu ketika mendapatkan perilaku tidak menyenangkan berupa perilaku seksual yang dilakukan mantan kekasihnya, yang membuat HNR merasa takut. Rasa takut serta trauma HNR juga tergambar ketika menjawab pertanyaan terkait *toxic relationship* yang dialami dirinya menunjukkan ekspresi sedih dan menangis dengan mata berkaca-kaca.

Pemaknaan Cinta Didalam Hubungan *Toxic relationship*

Pemaknaan cinta pada kelima informan TSA, AN, BE, WD, dan HNR ketika berada didalam hubungan *toxic relationship* diuraikan serta digambarkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.

Pemaknaan cinta informan dalam *toxic relationship*

Informan	Pemaknaan cinta didalam <i>toxic relationship</i>
TSA	Cinta dimaknai sebagai rasa kepercayaan, rasa sepenuh hati
AN	Cinta dimaknai sebagai perasaan sepenuh hati (tulus) dan pengorbanan
BE	Cinta dimaknai sebagai perasaan memberi dan menerima
WD	Cinta dimaknai dengan saling melengkapi, saling memberi dan menerima
HNR	Cinta dimaknai dengan rasa memiliki (obsesi), kasih sayang sepenuh hati, menerima apa adanya

Pemaknaan cinta didalam hubungan *toxic relationship* menggambarkan bagaimana dahulu informan memaknai sebuah cinta ketika hubungan sedang berjalan. Pemaknaan cinta kelima informan sebelum menjalin hubungan *toxic relationship*, kelima informan memaknai dengan perasaan yang positif. Bagi TSA makna cinta sebagai rasa kasih sayang, kepercayaan, dan cinta dimaknai dengan rasa sepenuh hati (ketulusan). Pada TSA ketika menjalin hubungan dengan mantan kekasihnya TSA memaknai dengan rasa kepercayaan sehingga, TSA merasa bahwa dirinya akan mempercayai dan tidak melarang apapun kepada mantan kekasihnya. AN memaknai cinta dengan bucin, ketulusan, pengorbanan serta kepatuhan, AN mencintai mantan kekasihnya meskipun merasa hubungannya tidak baik-baik saja. AN tetap menuruti mantan kekasihnya. Bagi BE cinta adalah sebuah perhatian, dan saling mendukung. Bagi BE dalam memaknai cinta didalam hubungan *toxic relationship* dengan sebuah rasa pengorbanan, dan cinta dimaknai sebagai usaha, hasrat untuk memberi seperti usaha BE tetap memberikan yang terbaik bagi mantan kekasihnya meskipun BE mengalami pelecehan seksual dan kekerasan didalam hubungan. Bagi WD cinta dimaknai sebagai bentuk saling melengkapi, cinta adalah rasa saling melengkapi, cinta yakni memberi dan menerima. Bagi HNR cinta yakni rasa ingin memiliki atau obsesi cinta adalah bagian dari mencintai dan untuk itu cinta tidak membutuhkan alasan. HNR merasa cinta adalah rasa menerima apa adanya, cinta sebuah kasih sayang sepenuh hati dan ketulusan.

Pemaknaan Cinta Setelah Keluar dari Hubungan *Toxic relationship*

Pemaknaan cinta pada kelima informan TSA, AN, BE, WD, dan HNR ketika keluar dari hubungan *toxic relationship* diuraikan serta digambarkan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4.

Pemaknaan cinta informan setelah <i>toxic relationship</i>	
Informan	Pemaknaan cinta setelah keluar dari <i>toxic relationship</i>
TSA	Cinta dimaknai sebagai rasa istiqomah cinta, cinta kepada Allah SWT. Terdapat persepi tentang cinta terdahulu dimaknai dengan rasa sakit dan trauma.
AN	Cinta dimaknai dengan kasih sayang, berjalan beriringan, saling menghargai. Terdapat persepi tentang cinta dalam hubungan terdahulu yang dimaknai dengan kebodohan.
BE	Cinta dimaknai dengan kasih sayang, saling mendukung. Terdapat persepsi tentang cinta dalam hubungan terdahulu yang dimaknai dengan <i>toxic</i> , takut, dan trauma.
WD	Cinta dimaknai dengan kasih sayang, menghargai, tidak mengekang. Terdapat persepsi tentang cinta dalam hubungan terdahulu yang dimaknai dengan kebodohan.
HNR	Cinta dimaknai dengan perjuangan, menghargai, cinta adalah ketika siap untuk merasa terluka. Terdapat persepsi tentang cinta dalam hubungan terdahulu yakni cinta membutuhkan diri (cinta buta).

Pemaknaan cinta kelima informan ketika keluar *toxic relationship*, dan melewati proses serta pengalaman menyakitkan yang telah kelima informan melewati, kelima informan menjadi sadar dan dengan kesadaran tersebut kelima informan menemukan makna cinta yang sesungguhnya. Dengan pengalaman yang sudah dilewati rasa sakit yang telah dialami TSA memiliki persepi tentang cinta didalam hubungan *toxic relationship* sebagai bentuk dari rasa trauma dan cintai juga dimaknai dengan rasa takut dengan. Ketika cinta dimaknai dengan sebuah bentuk dari trauma dna rasa takut membuat TSA, merasa cinta baginya adalah bagian dari bentuk istiqomah dengan tidak Bagi AN setelah melewati rasa sakit dan kecewa AN memiliki persepi tentang cinta didalam hubungan *toxic relationship* yakni cinta sebagai bentuk dari kebodohan, cinta juga dimaknai dengan rasa trauma serta rasa takut. Bagi AN cinta setelah keluar dari hubungan *toxic relationship* dan menjadi sadar AN memaknai cinta yakni bahwa cinta adalah kasih sayang, saling menghargai dan tentang berjalan beriringan.

Pada BE ketika mampu keluar dari jerat *toxic relationship* dan sadar dengan makna cinta yang seharusnya, BE memaknai cinta sebagai kasih sayang, saling mendukung, namun BE juga memiliki persepsi tentang cinta didalam hubungan *toxic relationship* dahulu bahwa cinta sebagai bentuk dari kebodohan, toxic, trauma yang membuat BE memiliki trust issue tentang cinta. Bagi WD ketika mampu keluar dari hubungan toxic WD memaknai cinta dengan sebuah rasa saling melengkapi, cinta adalah bentuk dari memberi dan menerima serta tidak mengekang. WD juga memiliki persepsi tentang cinta didalam hubungan *toxic relationship* terdahulu bahwa cinta nya dahulu sebuah bentuk dari kebodohan, bahkan menjadi sesuatu yang tidak memiliki makna. Bagi HNR cinta ketika menjadi sadar tentang *toxic relationship*, cinta dimaknai dengan perjuangan, rasa menghargai, dan cinta adalah dimana kita siap terluka. HNR memiliki persepsi tentang cinta didalam hubungan *toxic relationship* terdahulu bahwa cinta adalah sebuah kebodohan, bagi HNR cintanya dulu adalah sebuah cinta buta dan bentuk dari trauma yang membuat HNR mengikuti perkataan mantan kekasih meskipun bertentangan dengan prinsip HNR

Diskusi

Hasil data yang peneliti paparan menunjukkan bagaimana gambaran pemaknaan cinta pada kelima informan ketika berada didalam hubungan *toxic relationship*. Kelima informan memiliki pemaknaan cinta yang berbeda. Gambaran pemaknaan cinta diperoleh melalui aspek komponen cinta yakni intimacy, passion, dan komitmen (Strenberg, 1986). Pada kelima informan didapati aspek cinta intimacy dengan pemberian perhatian, serta adanya rasa kagum terhadap mantan kekasih, baik dari segi fisik maupun hal yang tidak dapat dijelaskan secara langsung karena menyangkut emosi mendalam. Gambaran aspek passion atau hasrat pada kelima informan yakni tidak terlalu mengarah pada keinginan untuk dekat secara seksual, namun adanya ketertarikan secara fisik yang membuat kelima informan mencintai mantan kekasihnya.

Kelima informan memiliki gambaran aspek cinta komitmen dengan menjaga hubungan dengan tetap bertahan dalam hubungan *toxic relationship* dalam kurun waktu tertentu dari kelima informan didapati bahwasanya kesadaran akan hubungan yang tidak baik tidak memudahkan kelima informan untuk keluar dari lingkaran kekerasan tersebut. Dengan kesadaran yang dimiliki kelima informan bertahan selama kurang lebih satu

sampai empat tahun. Pada kelima informan aspek komitmen juga digambarkan oleh para informan dengan rasa patuh kepada perkataan mantan kekasih, rasa yakin dan rasa percaya serta usaha untuk mempertahankan dan melindungi hubungan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada kelima informan didapati kelima informan mendapatkan kekerasan didalam hubungan dengan bentuk kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual (Murray, 2009). Kekerasan psikis yang dialami kelima informan seperti adanya pemberian komentar negatif, pemberian kata-kata kasar, perilaku mengontrol, adanya tuduhan yang tidak mendasar, serta beberapa informan mengalami tindakan perselingkuhan dari mantan kekasihnya. Kekerasan fisik dialami BE yakni perilaku mengenggam lengan dengan keras dan mengikat bagian tangan dan kaki BE ketika mantan kekasihnya meminta untuk berhubungan seksual dan menutup mulut BE, sehingga menimbulkan rasa sakit secara fisik. Sedangkan bentuk kekerasan seksual dialami BE dan HNR yakni mendapatkan paksaan untuk melakukan hubungan seksual. BE juga dilecehkan dimana dalam keadaan tidak sadar mantan kekasihnya berusaha mengambil alih tubuh informandan melepaskan pakaian dari tubuhnya.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku toxic relationship bagi kelima informansendiri yakni merasa terpenjara dan memiliki ruang gerak yang minim, informanjuga mengalami penurunan kesehatan mental serta kerugian secara materi akibat dari adanya kekerasan ekonomi serta gangguan psikis yang dialami yakni seperti stress, tertekan, depresi, ketakutan berlebihan hingga mengalami kecemasan. Temuan kelima informanini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati, F., Sani & Ariela (2018) dimana kekerasan dalam hubungan berpacaran dapat memberikan luka secara fisik serta emosional. Temuan juga menjelaskan bahwa informanmemaknai cinta dengan sebuah kepercayaan, dimana kepercayaan pada mantan kekasih sebagai salah satu wujud dari komitmen didalam hubungan untuk menjaga sebuah hubungan. Cinta sebuah bentuk kepercayaan juga terdiri dari rasa saling menghargai dan menerima perbedaan didalam hubungan. Temuan tersebut selaras dengan pendapat Rempel, J. K., Holmes & Zanna (1985). Makna cinta lainnya dari informan yakni cinta dimaknai sebagai sebuah bentuk dari memberi dan menerima selain merupakan salah satu bagian dari bentuk komitmen, juga termasuk dalam sebuah kebutuhan, cinta bermakna hubungan penuh kasih, kepercayaan dan saling menerima (Maslow, 2013).

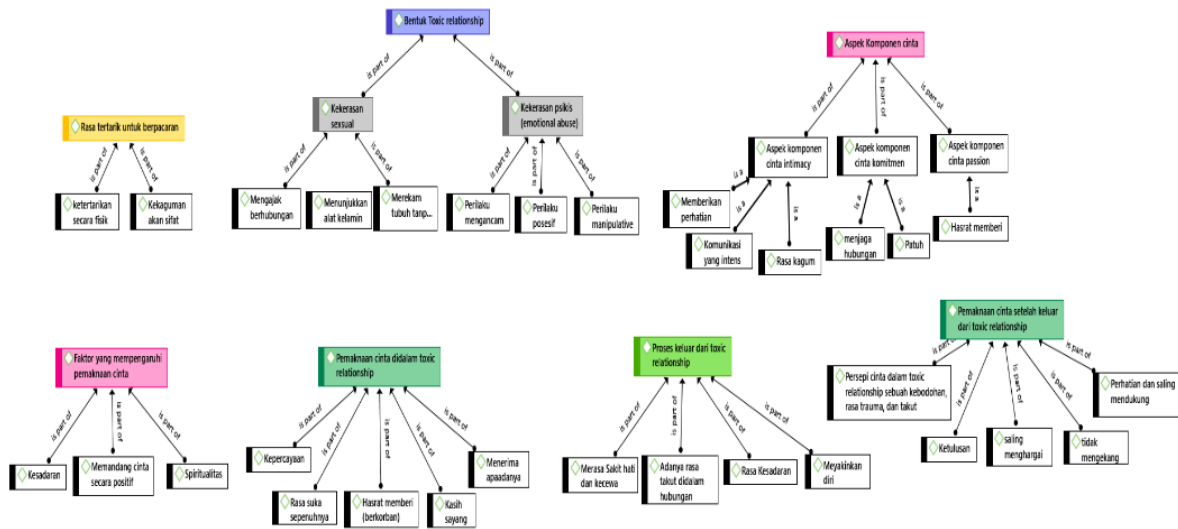
Makna cinta kelima informan juga dapat digambarkan dengan teori tipologi dimana tipe cinta terbagi menjadi ludos, eros, storge, pragma dan agape (Lee, 1977). Pada kelima informan ditemukann perbedaan tipologi cinta ketika menjalin hubungan *toxic relationship* dahulu yakni tipe cinta agape dimana dimaknai dengan kemauan untuk berkorban serta berkomitmen dan cinta tanpa pamrih, gambaran cinta ini dimiliki oleh BE, WD, HNR. Tipe cinta obsesif ditemukan pada HNR, dimana informan memiliki keinginan dan keharusan untuk memiliki dan menjadikan mantan kekasihnya sebagai pasangannya. Sedangkan tipe cinta pragmatis dimana pasangan akan memandang cinta secara praktis untuk mencapai tujuan bersama dimiliki AN. Makna cinta yang dimaknai dengan sebuah rasa ingin memiliki atau obsesi juga ditemukan dalam temuan penelitian, dimana rasa ingin mendapatkan seseorang membuat informan menjadi buta akan cintanya hingga membuat informan kehilangan dirinya sendiri. Temuan ini selaras dengan pendapat bahwa bahwa seseorang akan terobsesi dengan cintanya hingga kehilangan dirinya sendiri (Froom, 2005). Temuan bahwa informan mengatakan "Bucin" hingga mengatakan bahwa cinta adalah hal yang membuatnya buta sehingga membuat informan tidak mendengarkan nasihat dari teman-teman, selaras dengan pendapat bahwa cinta bermakna butanya hati terhadap banyak hal, dimana cinta membuat hati dan telinga menjadi mengeras dan tuli selain mendengarkan kekasih hati (Al-Jauziyyah & Qayyim, 2011).

Berdasarkan hasil temuan peneliti terhadap kelima informan didapati dalam proses penemuan makna cinta. Kelima informan melalui proses menyadari dan mengalami perasaan dan kondisi didalam hubungan *toxic relationship*. Gambaran cinta kelima informan ditemukan berdasar pada aspek-aspek komponen cinta yakni intimacy, passion, dan komitmen (Strenberg, 1986). Hasil temuan selanjutnya selaras dengan Dewi (2021) bahwa cinta pada wanita yang mendapatkan kekerasan didalam hubungan dimaknai dengan sebuah kebodohan. Kelima informan memaknai cinta dengan sebuah kebodohan, trauma, rasa takut, dan sebuah obsesi untuk bertahan dan memiliki. Kelima informan merasakan kebodohan dalam menjalani hubungan dan merasa kecewa karena didalam sebuah hubungan yang mengandung sebuah kekerasan, informan masih memberikan rasa cinta yang sepenuhnya sebagai salah satu bukti dari bentuk pemaknaan dan ekspresi cinta yang diberikan kepada mantan kekasihnya. Seseorang bahkan rela berkorban daripada harus kehilangan cinta, hal ini dilakukan oleh HNR, dimana HNR

menuruti permintaan mantan kekasihnya meskipun bertentangan dengan apa yang dianutnya daripada harus kehilangan cinta kekasihnya (Strenberg, 1986).

Penelitian yang dilakukan pada kelima informan ditemukan temuan yang menarik kelima informan mampu berdamai dengan masa lalu mereka yang kelam dalam berhubungan dimana pada masa nya mengalami kekerasan dan memaafkan apa yang telah terjadi. Proses yang dialami kelima informan ketika mencoba memaafkan yakni adanya perasaan kecewa dan merasa sakit hati. Namun pada kelima informan mencoba untuk memaafkan mantan kekasihnya, sadar dan tidak merasa dendam, kelima informan mengalami fase pemaafan setelah mampu keluar dari hubungan *toxic relationship* dimana menggambarkan keadaan kelima informan ketika sudah putus dan menjadi bagian dari sebuah proses pemaknaan cinta dengan hubungan yang baru setelah mampu keluar dari hubungan *toxic relationship* (Frankl, 2004).

Pemaknaan cinta yang diberikan kelima informan juga tidak luput dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor kesadaran ditemukan pada kelima informan dimana kelima informan sadar dengan rasa suka tertarik dan memberikan cinta dalam berbagai bentuk ditunjukkan dengan perilaku yang diberikan kelima informan kepada mantan kekasihnya. faktor lainnya yakni perasaan pada diri kelima informan yang menaruh harapan kepada pasangannya. faktor selanjutnya yakni spiritualitas dimana hubungan informan dengan agama dan kepercayaan juga memberikan pandangan yang berbeda dalam memandang dan memaknai cinta didalam hubungan. Spiritualitas juga menjadi sebuah gambaran pengalaman batin yang menjadikan informan memahami hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, dalam hal ini pengalaman kekerasan dalam hubungan, apa yang sesuai dan tidak sesuai. Faktor latar belakang keluarga juga menjadi pengaruh dalam proses pemaknaan cinta dimana menjadi salah satu alasan adanya ketertarikan dan timbulnya rasa cinta didalam diri informan. Berdasarkan dari hasil data temuan kelima informan wanita TSA, AN, BE, WD, dan HNR tersebut kemudian disajikan dalam bentuk Axial Coding dibawah ini.



Gambar 1. Axial Coding Seluruh Informan

Kesimpulan

Hasil pemaparan data penelitian terkait Pemaknaan Cinta Pada Wanita Yang Pernah Mengalami *Toxic relationship* dapat disimpulkan bahwasanya pemaknaan cinta pada para informan ketika berada didalam *toxic relationship* yakni cinta dimaknai dengan kepercayaan, rasa ingin memiliki, kepatuhan, rasa sayang sepenuhnya dan ketulusan. Sedangkan ketika keluar dari *toxic relationship* informan memiliki dua persepi yang berbeda terkait pemaknaan cinta. Pertama ketika informan memaknai cinta yang pada awalnya cinta dimaknai dengan kepercayaan, rasa ingin memiliki, kepatuhan, rasa sayang sepenuhnya, menjadi cinta dimaknai dengan rasa saling menghargai, kasih sayang yang tulus, tidak mengekang, perhatian, dan saling mendukung. Kedua, informan juga memiliki sudut pandang lain terkait persepi pemaknaan cinta yang dulu, cinta dimaknai dengan sebuah kebodohan, rasa takut, toxic serta trauma. Pengalaman *toxic relationship* yang dialami informan membuat informan mengalami trauma bahkan takut untuk menjalin hubungan baru, selain dampak secara psikologis informan juga mengalami kerugian secara material.

Saran

Saran bagi wanita yang pernah mengalami *toxic relationship* untuk meningkatkan kualitas diri dengan bangkit dan belajar dari pengalaman hubungan *toxic relationship* yang telah dialami, dengan memaknai pengalaman tersebut sebagai salah satu pembelajaran

dalam membangun hubungan, dan bangun makna cinta yang positif pada diri. Diharapkan wanita berani untuk berbicara tentang pengalaman yang menyakitkan dan tidak ragu untuk meminta bantuan kepada orang terdekat dan ahli profesional seperti psikolog. Diharapkan masyarakat terkhusus wanita untuk menunjukkan kepedulian kepada sesama wanita dengan memberikan dukungan support system, dan membantu mereka untuk pulih dan memiliki resiliensi yang baik.

Daftar Pustaka

- Al-Jauziyyah, & Qayyim, I. (2011). *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*. Qisthi Press.
- Alfriansyah. (2016). Penggunaan Software Atlas.ti Sebagai Alat Bantu Proses Analisis Data Kualitatif. 5(2).
- Dewi, R, K. (2021). Makna Cinta pada Pasangan yang Mendapatkan Kekerasan dalam Pacaran. *Acta Psychologia*, 3(2), 111–118.
- Frankl, V. E. (2004). *Mencari Makna Hidup: Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan*. Nuansa.
- Froom, E. (2005). *The Art of Loving*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi (1st ed.)*. Rajawali Pers.
- Indrawati, F., Sani, R., & Ariela, J. (2018). Hubungan antara harapan dan kualitas hubungan pada dewasa muda yang sedang menjalani hubungan pacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 5(1), 72–85.
- Komnas, P. (2019). Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan (CATAHU) 2020. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/Catatan-Tahunan-Detail/Lembar-Fakta-Dan-Poin-Kunci-Catatan-Tahunan-Komnas->
- Lee, J. A. (1977). A typology of styles of loving. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 3(2), 173-182.
- Maslow, A. H. (2013). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. PT PBP.
- Murray, J. (2007). *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive, Dating Relationship*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 95–112.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Pusaka Jambi.
- Strenberg, R. J. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*, 93(2), 119–135.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. alfabeta, cv.